

Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia.

Ichda Faridatuunnisa

Univ. Sarjanawiyata Tamansiswa

ichda.f.nisa@gmail.com

Abstrak: Saat ini kita berada pada era dimana teknologi dan informasi berkembang dengan sangat cepat dan pesat dimana peran bahasa inggris menjaadi sangat penting sebagai bahasa global sekaligus bahasa teknologi, hal ini menjadikan bahasa inggris sebagai salah satu kunci keberhasilan di dunia yang terglobalisasi seperti sekarang ini. Kondisi ini juga mempengaruhi posisi bahasa inggris sebagai bahasa asing di indonesia, minat dan permintaan terhadap pengajaran bahasa inggris menjadi meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bahasa inggris di era globalisasi. Pemerintah indonesia pun telah menyadari dan merespon kondisi tersebut, sehingga pada tahun 1993 pemerintah melalui Keputusan Menteri Pendidikan mengijinkan sekolah untuk mengajarkan bahasa inggris di tingkat Sekolah Dasar sebagai mata pelajaran Muatan Lokal. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan keuntungan terhadap siswa untuk mempelajari Bahasa Inggris dengan gagasan semakin awal semakin baik. Namun pada perkembangannya, pengajaran bahasa inggris di Sekolah Dasar (SD) mengalami banyak penyuaian pelaksanaan seiring perubahan kebijakan dan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah.

Kata kunci: Bahasa Inggris, Sekolah Dasar, kebijakan, kurikulum, Mulok

Abstract: We are now living in an era where technology and information are developing rapidly, where the role of English becomes very important as a global language as well as the language of technology. This makes English as one of the keys to success in a globalized world as it is today. This condition also affects the position of English as a foreign language in Indonesia, the interest and demand for teaching English is increasing along with public awareness about the importance of English in the era of globalization. The Indonesian government has realized and responded to these conditions, so that in 1993 the government through the Ministry of Education's Decree allowed schools to teach English at the Elementary School level as Local Content subjects. This is intended so to give benefit for students to learn English sooner with the idea of the earlier the better. But in its development, teaching English in Elementary Schools (SD) has a lot of adjustment in the implementation in line with changes in policies and curriculum implemented by the government.

Keywords: English, Elementary School, policy, curriculum, local content

Pendahuluan

Bahasa Inggris telah menjadi media komunikasi yang sangat penting di dunia karena kedudukannya sebagai bahasa internasional sekaligus bahasa teknologi. Dengan semakin terglobalisasinya dunia dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, tidak dapat dipungkiri jika penguasaan terhadap bahasa Inggris menjadi salah satu kunci untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik atau kesuksesan. Berdasarkan hal tersebut, Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia menyadari akan pentingnya penguasaan terhadap bahasa Inggris oleh karena itu pengajaran terhadap bahasa Inggris telah lama mulai diterapkan di dunia pendidikan Indonesia.

Bahasa Inggris telah lama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia yang pada awalnya hanya diberikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun seiring berjalannya waktu kebutuhan sekaligus popularitas bahasa Inggris semakin meningkat yang mengakibatkan kurikulum tentang pengajaran bahasa Inggris pun berubah. Dengan tujuan untuk memperbaiki kemampuan dan penguasaan bahasa Inggris bagi peserta didik akhirnya pemerintah mulai mengenalkan pelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan yang lebih rendah yaitu pada jenjang pendidikan dasar.

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia mulai menjadi perhatian khususnya di area pendidikan dasar sejak awal tahun '90an yang didasari atas kesadaran pentingnya mempelajari bahasa Inggris sedini mungkin untuk bisa turut bersaing di dunia yang semakin modern dan global. Kesadaran tersebutlah yang akhirnya membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud RI) No. 0487/1992, Bab VIII yang menyatakan bahwa SD dapat menambahkan mata pelajaran dalam kurikulumnya (Kulsum, 2016). Kebijakan tersebutlah yang akhirnya mendasari masuknya mata pelajaran bahasa Inggris sebagai bagian dari muatan lokal di SD.

Hal tersebut membuat popularitas bahasa Inggris sebagai mata bagian dari mata pelajaran di Sekolah Dasar berkembang pesat, Sekolah-sekolah dasar berlomba-lomba untuk menerapkan bahasa Inggris di kelas sehingga sebagai bahasa asing di Indonesia bahasa Inggris mengalami perkembangan yang signifikan. Bahkan sekolah-sekolah TK pun mulai memperkenalkan bahasa Inggris (Maili, 2018). Bahasa Inggris menjadi sebuah promosi bagi sekolah-sekolah dan kebanggaan bagi orang tua siswa. Sekolah yang mengajarkan bahasa Inggris dianggap lebih bergengsi daripada sekolah yang tidak memasukkan bahasa Inggris di dalam mata pelajarannya (Zein, 2017). Tidak heran bila pada awal 2000-an ada kecenderungan para orang tua untuk lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang menawarkan bahasa Inggris sebagai bagian mata pelajaran Muatan lokal (Mulok).

Kedudukan mulok sebagai bagian dari mata pelajaran yang diajarkan di SD sejatinya merupakan perwujudan dari bagian yang berlaku secara lokal yang dimaksudkan untuk membekali siswa dengan kemampuan yang dianggap perlu oleh daerah sehingga pemberian mulok ini disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan sekitar. Pada umumnya mata pelajaran mulok diisi dengan bahasa daerah, namun

seiring kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa inggris banyak SD akhirnya menambahkan bahasa inggris sebagai mulok. Dengan adanya program mulok diharapkan siswa lulusan SD yang tidak melanjutkan sekolah mempunyai bekal ketrampilan lebih berupa bahasa asing yang bisa dignakan untuk mencari nafkah (Sutarsya, 2017).

Pada praktiknya penambahan mulok bahasa inggris bisa diberikan di SD selama sekolah menganggap penambahan mulok tersebut relevant dan sesuai dengan keadaan sekitar serta sekolah mampu menyediakan fasilitas yang diperlukan terkait dengan material pembelajaran dan guru untuk mendukung pembelajaran bahasa inggris disekolah tersebut (Zein, 2017). Hal ini sesuai dengan Pasal 14 Peraturan Pemerintah Nomor 28/1990 (ayat 3) yang secara eksplisit menyebutkan bahwa pendidikan dasar dapat menjabarkan dan atau menambah bahan kajian dari mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Peraturan-peraturan inilah yang mendasari mulai diterapkannya mulok bahasa inggris di SD.

Pada perkembangan selanjutnya mulok bahasa inggris untuk SD semakin diakui dengan disebutkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, bahasa Inggris merupakan salah satu muatan lokal wajib bagi semua siswa Sekolah Dasar dari kelas I hingga kelas VI dengan aloksi waktu pembelajaran yang disediakan adalah 2x35 menit jam pelajaran per minggu (Kalsum, 2016). Dengan KTSP hampir semua SD di indonesia memasukkan bahasa inggris sebagai mulok bahkan yang pada awalnya bahasa inggris hanya diajarkan di kelas IV-VI, menjadi diajarkan disemua kelas mulai dari kelas I.

Perubahan yang drastis terhadap posisi mulok bahasa inggris di SD kemudian terjadi pada tahun 2012 ketika pemerintah berencana untuk mengganti KTSP dengan kurikulum 2013. Kurikulum yang baru ini disusun berdasarkan semangat untuk melaksanakan program pendidikan yang lebih demokratis (Zein,2017). Kurikulum 2013 lebih mengedepankan model pendidikan yang setara dan berpusat pada peserta didik untuk bisa lebih terlibat dalam proses belajar. Kurikulum ini leebih mengedepankan hak kebebasan belajar namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama, budaya dan keberagaman nasional.

Dengan rencana diterapkannya kurikulum 2013 banyak ahli yang berpendapat bahwa pendidikan dasar seharusnya lebih berfokus pada perkembangan karakter anak melalui nilai-nilai agama dan budaya yang telah menjadi norma di Negara indonesia. Pandangan inilah yang kemudian mengubah struktur pendidikan dasar dimana sebelum anak-anak harus lebih ditekankan pengajaran mengenai nilai-nilai agama dan budaya Negara sebelum mereka terekspose oleh budaya asing (bahasa inggris). selain itu, banyak pula yang beranggapan dengan mempelajari bahasa asing akan memungkinkan terjadinya kehilangan bahasa sendiri (bahasa indonesia). Oleh karena itu, disarankan agar bahasa inggris untuk tidak menjadi bagian pengajaran di sekolah dasar.

Tidak lama setelah itu, pada pertengahan tahun 2013, pemerintah mulai mengenalkan kurikulum 2013 dengan menunjuk 2,598 sekolah model untuk jenjang SD di seluruh indonesia (Zein,2017). Perubahan kurikulum yang tanpa persiapan yang

cukup dan tiba-tiba menimbulkan banyak persoalan di lapangan. Kesiapan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung yang kurang menjadi masalah yang pelik diawal penerapannya. Banyak sekolah yang belum siap dengan perubahan struktur kurikulum dan pembelajarannya.

Selain kesiapan sekolah untuk menerapkan kurikulum baru, ada hal lain yang juga tidak kalah rumit yaitu ditiadakannya mulok bahasa Inggris untuk SD. Dalam Permendikbud No. 67 Th 2013 tentang kurikulum SD halaman 9 - 10, sama sekali tidak disinggung keberadaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD. Dari sinilah kemudian muncul berbagai pertanyaan terkait pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD, apakah masuk sebagai muatan lokal (seperti bahasa Daerah) atau sebagai ekstra kurikuler. Selain itu, jika mulok bahasa Inggris ditiadakan bagaimana dengan nasib para guru bahasa Inggris yang ada di sekolah-sekolah.

Berdasarkan permasalahan diatas, pada tahun 2014 kementerian pendidikan melakukan revisi terhadap kurikulum 2013 untuk memperbaiki kurikulum yang berlaku dimana kurikulum tetap diberlakukan pada sekolah-sekolah model. sementara bagi sekolah-sekolah yang belum siap secara struktur dan sumber daya dapat menerapkan KTSP sebagai panduan pengajaran.

Dengan situasi demikian sekolah yang menggunakan KTSP masih memasukkan bahasa Inggris sebagai mulok, pun bagi beberapa sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 tetap memasukkan bahasa Inggris sebagai mulok. Lantas bagaimana dengan perangkat pembelajaran yang digunakan? Bagaimana penerapan mulok bahasa Inggris pada kurikulum 2013? Dengan berlatar belakang permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi mata pelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum 2013.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif memiliki tujuan utama mengumpulkn dsts drskriptif yang mendeskripsikan objek penelitian secara rinci dan mendalam dengan maksud mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu gejala. . Hal ini dilaksanakan karena disadari bahwa ada banyak hal yang tidak mungkin hanya melalui observasi dan pengukuran-pengukuran saja (Sandjaya dan Heriyanto, 2006).

Subjek dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan siswa SD kelas IV-VI yang belajar bahasa Inggris dengan mengambil sampel di Sekolah Dasar Negeri Banjarnayar Kras, Kediri. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris didalam kurikulum 2013 di SD tersebut. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive* yaitu guru bahas Inggris di SDN Banjarnayar dan siswa SD Bnajaranayar.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui metode pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data berupa pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengobservasi bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Banjarnayar. Jenis kegiatan yang dipakai adalah observasi partisipan dimana peneliti mengamati secara langsung proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut. Selain mendapatkan gambaran awal KBM mata pelajaran Bahasa Inggris, peneliti juga

mendapatkan data berupa perangkat pembelajaran yang dipakai guru sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajarmengajar, diantaranya adalah Silabus, RPP, buku paket, dan juga buku LKS yang dipakai baik oleh guru maupun siswa.

Selanjutnya data yang digunakan adalah melakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris. Dari kegiatan wawancara, peneliti mendapatkan keterangan lebih lanjut tentang bagaimana guru pengampu Mata Pelajaran Bahasa Inggris melaksanakan pembelajaran dengan berbagai metode dan pendekatan yang digunakan untuk mengajar.

Pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi, dimana peneliti mendokumentasikan perangkat mengajar guru dan siswa baik itu berupa silabus, RPP, dan berbagai buku pendamping yang dipakai guru maupun siswa. dokumen-dokumen yang telah disebutkan sebelumnya kemudian dijadikan bahan analisis peneliti untuk mengetahui sejauh mana implementasi mata pelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013 oleh guru Mata Pelajaran yang bersangkutan di SDN Banjaranyar.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Untuk mengetahui bagaimana mata pelajaran Bahasa Inggris diimplementasikan di SDN Banjaranyar berikut akan dideskripsikan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan di dalam tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. P = Pertanyaan Peneliti, G = Jawaban Guru

P: Kurikulum apa yang diterapkan di SDN Banjaranyar ini bu?

G: untuk kurikulum yang diterapkan kami masih menggunakan campuran antara KTSP dan Kurikulum 2013.

P: untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, kelas berapa saja yang mendapatkan Mapel Bahasa Inggris di sekolah ini bu?

G: untuk di SDN Banjaranyar bahasa Inggris diberikan mulai di kelas IV sampai kelas VI. satu jam pelajaran untuk setiap minggu. 35 menit.

Dari hasil wawancara, dapat dideskripsikan bahwa kurikulum yang dipakai untuk sekolah tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum yang diberlakukan pemerintah untuk kurikulum SD. Hanya saja di SDN Banjaranyar ini tetap melaksanakan mulok pembelajaran Bahasa Inggris mulai dari kelas IV meskipun saat ini dalam peraturan pemerintah tidak menjelaskan secara detail status Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada Kurikulum 2013 di setiap satuan sekolah khususnya tingkat Sekolah Dasar. Keterangan lebih detail tentang hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara berikut:

P: "Mata Pelajaran Bahasa Inggris di sekolah ini termasuk dalam ekstrakurikuler atau muatan lokal bu?"

G: "Kalau untuk yang Bahasa Inggris itu masuk kedalam mulok".

Menanggapi tentang status mata pelajaran bahasa Inggris di SDN Banjaranyar, dan dikaitkan dengan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dapat kita dapatkan kesimpulan yang jelas bahwa memang posisi atau status mata pelajaran Bahasa Inggris di SD belum disebutkan, sebagai muatan lokal atau ekstra kurikuler. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa posisi mata pelajaran bahasa Inggris diserahkan secara mutlak kepada kondisi masing masing sekolah. Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang

Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menyebutkan bahwa mata pelajaran pada Kurikulum 2013 terdiri dari kelompok A dan kelompok B dimana pada dua kelompok tersebut, tidak menuliskan adanya mata pelajaran yang termasuk Muatan Lokal.

Dengan tidak disebutkannya dengan jelas apa saja mata pelajaran yang termasuk Mulok, dapat dideskripsikan bahwa masing-masing sekolah dasar (SD) mempunyai keleluasaan untuk menentukan posisi mata pelajaran apa saja yang bisa dimasukkan ke dalam mulok. Atas dasar hal tersebutlah kemudian sebagian SD masih memasukkan bahasa Inggris sebagai bagian dari mulok, termasuk SDN Banjaranyar. Dan karena sekolah memiliki wewenang untuk menentukan sendiri pola pengajaran di sekolah, maka pertanyaan wawancara selanjutnya berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan.

P: *"metode pembelajaran seperti apa yang dilaksanakan di sekolah ini bu?"*

G: *"Kalau untuk yang sesuai dengan K-13, kami menggunakan saintific approach, karena siswa itu diharapkan mencari tahu sendiri, misal kita menggunakan...ada materi tentang buah-buahan (fruits). Anak-anak dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dalam satu kelas kemudian mereka harus*

Mencari sendiri tentang jenis-jenis buah...boleh lewat buku, boleh lewat yang lainnya, atau tanya-tanya temennya, lebih ke cooperative learning juga.

P: *"Untuk permasalahan/kendala dalam mengajar Bahasa Inggris yang sering ditemui apa bu?"*

G: *"Kalau permasalahan serius sih saya rasa tidak ada, paling Cuma anak-anak masih malu-malu kalau disuruh ngomong atau tampil memakai bahasa Inggris. dan juga mungkin minat anak terhadap Bahasa Inggris yang berbeda-beda. Ada yang minat serius, ada yang motivasinya kurang. Paling ya mensiasatinya dengan menyelingi belajar sambil bermain biar mereka tidak bosan dan senang belajar bahasa Inggris.*

P: *"lalu bagaimana dengan kemampuan bahasa Inggris anak-anaknya bu?"*

B: *"Ya, campur ya mbak. Ada yang kemampuannya baik dan cepat menangkap pelajaran ada yang kurang. Tapi sih rata-rata sama, permasalahan anak-anak itu pada pronunciation yang masih kurang dan mungkin masih malu ngomong pakai bahasa Inggris itu."*

Dari hasil poin wawancara diatas dapat dilihat bahwa pada prakteknya, proses KBM bahasa Inggris di sekolah tidak mengalami kendala yang berarti. Dan guru menerapkan metode belajar terbaru yaitu kurikulum 2013 dalam proses KBM di dalam kelas. Masalah yang paling umum dihadapi guru dalam mengajar bahasa Inggris adalah anak-anak yang masih malu atau kurang percaya diri untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Serta masalah motivasi belajar Bahasa Inggris yang rendah untuk sebagian siswa yang kemudian disiasati oleh guru dengan pembelajaran yang menyelipkan permainan di dalamnya.

Selanjutnya mengenai teknis pelaksanaan kurikulum disekolah, peneliti mencoba menanyakan kepada guru tentang RPP dan pelaksanaan mulok bahasa inggris disekolah. Berikut adalah penggalan wawancara dengan guru mengenai teknis pelaksanaan pembelajaran.

P: *"menegenai kurikulum yang diberlakukan tentang mulok bahas inggris ini bu, bagai mana sekolah mengatasi sekaligus praktek pelaksanaannya di SDN Banjaranyar ini?"*

G: *" Ya, karena keadaan mbak kami disini masih memakai RPP sesuai KTSP namun untuk proses belajarnya dikelas sebisa mungkin kami sesuaikan dengan kurikulum terbaru yang berlaku. Karena terus terang kaalu untuk sepenuhnya menjalankan kurikulum 2013 kami belum mampu. Masih banyak yang harus dipersiapkan."*

P: *"kendala apa yang yang ibu hadapi dalam menerapkan mulok bahasa inggris disekolah sekarang ini?"*

G: *"sebenarnya lebih kearah materi pendukung mbak. Maksudnya dengan dihapusnya bahasa inggris dari kurikulum 2013 ini jadi buku-buku pedoman pengajaran maupun buku-buku latuihan siswa sangat jarang ditemukan. Kalupun ada itu kualitasnya kurang bagus. Jadi sebagai guru kami merasa agak kesulitan untuk bisa menemukan buku pedoman dan metode pengajaran bahasa inggris yang baik untuk anak-anak."*

Dari penggalan wawancara diatas dapat dideskripsikan bahwa posisi bahasa inggris untuk kurikulum terbaru kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Penghapusan mata pelajaran mulok bahsa inggris berimbas pada tidak adanya buku panduan guru maupun buku latihan siswa yang mempunyai kualitas baik. Hal ini tentu menjadi ironis, bahwa dijamin yang serba maju dan bahasa inggris menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini dunia pendidikan indonesia justru seakan-akan tidak terlalu memperhatikan pendidikan bahasa inggris ditingkat dasar.

Selanjutnya untuk mengetahui pendapat dan apa yang diharapkan oleh para siswa tentang pembelajaran bahasa inggris didalam kelas, berikut adalah potongan hasil wawancara peneliti dengan beberapa sampel siswa SDN banjaranyar.

P: *"Apakah kalian senang belajar pelajaran bahasa inggris di sekolah?"*

S1: *"senang."*

S2: *"Senang".*

S3: *"biasa saja."*

P: *"kenapa kalian suka belajar bahasa inggris?/ kenapa kalian kurang suka belajar bahasa inggris?"*

S1: *"karena seru bisa tau bahasa baru"*

S2: *"karena dari dulu saya sudah suka bahasa inggris."*

S3: *"saya kurang suka karena susah ngomong pakai bahasa inggris itu susah."*

Dari sampel wawancara diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak-anak menyukai belajar bahasa inggris dikelas. Meskipun demikian, ada sebagian siswa yang kurang tertarik belajar bahasa inggris dan itu dikarenakan mereka mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata bahasa inggris. permasalahan tersebut bisa dibilang wajar mengingat bahasa inngris memiliki jenis pengucapan yang jauh berbeda denga bahasa indonesia.

Hasil wawancara selanjutnya adalah tentang pendadat anak-anak mengenai pola belajar bahasa inggris seperti apa yang mereka inginkan.

P: *"kalian suka belajar bahsa inggris yang seperti apa? Apakah yang didalam atau diluar kelas?"*

S1: *"diluar kelas. Biar kita bisa bermain sambil belajar."*

S2: *"diluar kelas. Karena bosan kl belajar didalam kelas terus."*

Dari sampel diatas, dapat dilihat jika anak-anak lebih memilih untuk belajar diluar kelas. Karena dengan belajar diluar kelas akan membuat suasana kegiatan belajar yang baru. Anak-anak juga mengharapkan metode belajar yang menyenangkan dimana mereka bisa belajar sambil bermain. Hal ini sebenarnya sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan belajar dengan cara yang menyenangkan dan belajar dari lingkungan sekitar. Dengan suasana yang baru, yaitu belajar diluar ruang kelas anak-anak akan lebih senang sehingga mereka lebih semangat untuk belajar.

Dari hasil wawancara kepada guru dan siswa sebelumnya, dapat dikatakan jika sebenarnya bahasa inggris untuk tingkat dasar ini sangat diperlukan. Pada kenyataannya beberapa sekolah masih memasukkan bahasa inggris sebagai muatan lokal meskipun tidak tertulis dikurikulum 2013. Hal ini didasari atas kesadaran gur/sekolah akan pentingnya bahsa inggris di era modern sekarang ini. Dari sudut pandang siswa pun, pada umumnya siswa merasa senang belajar bahasa inggris sehingga kurang tepat apabila sekolah-sekolah ditingkat dasar justru meniadakan mata pelajaran bahasa inggris.

Kesimpulan

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing diindonesia perlu ditingkatkan penguasaannya khususnya bagi para siswa yang masih dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penghapusan pelajaran bahasa inggris pada jenjang pendidikan dasar menjadi kurang tepat karena didunia yang sudah semakin terglobalisasi ini penguasaan terhadap bahasa inggris menjadi sangat penting untuk bisa bersaing dengan masyarakat dunia. Oleh karena itu pembelajaran bahasa inggris sedini mungkin menjadi penting untuk membekali siswa tingkat dasar agar memiliki dasar bahasa inggris untuk belajar ditingkat pendidikan yang lebih tuinggi.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi dilapangan, masih banyak yang harus ditingkat dalam pengembangan kurikulum 2013 khususnya tentang penghapusan mata pelajaran bahasa inggris sebagai muatan lokal. Penghapusan ini mengakibatkan ketidak jelasan posisi bahasa inggris untuk tingkat SD sehingga terjadi perbedaan isi pelajaran ntara sekolah satu dan yang lain. Masalah yang juga timbul dari penghapusan ini adalah hilangnya dukungan fasilitas pembelajaran yang baik untuk mata pelajaran yang baik. Guru tidak memilik buku panduan yang berkualitas baik sehingga mengakibatkan

kurangnya input pelajaran yang baik bagi para siswa. pengembangan kurikulum 2013 yang memperhatikan kondisi peserta didik dan guru serta yang sesuai dengan kebutuhan kemajuan jaman sekarang menjadi sangat penting sehingga kurikulum pendidikan menjadi benar-benar efektif dan membawa dampak yang positif khususnya bagi siswa dan dunia pendidikan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta:Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Kulsum, H. 2016. *Bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. The 3rd University Research Colloquium 2016. ISSN 2407-9189
- Maili, S.N. 2018. *Bahasa Inggris pada Sekolah Dasar: Mengapa perlu dan Mengapa dipersoalkan*. <http://journal.unsika.ac.id/index.php/judika>
- Mappiasse1, S.S & Sihes1, A.J 2014. *Evaluation of English as a Foreign Language and Its Curriculum in Indonesia: A Review*. English Language Teaching; Vol. 7, No. 10; 2014. ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750. Canadian Center of Science and Education. <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v7n10p113>.
- Rintaningrum, R. 2015. *Bahasa Inggris Tidak Perlu Dihapus dari Kurikulum 2013 Sekolah Dasar*. Proceeding Seminar Nasional ADPISI "Membangun Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Agama" di UNAIR, 2015.
- Sahiruddin. 2013. *The Implementation of the 2013 Curriculum and the Issues of English Language Teaching and Learning in Indonesia*. The Asian Conference on Language Learning 2013 Official Conference Proceedings 2013.
- Sandjaya B dan Heriyanto A. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sutarsya, C. 2017. *Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal pada Sekolah Dasar di Propinsi Lampung*. AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 18, No. 1, Hal. 35 – 43, April 2017 <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara>
- Zein, S. 2017. *Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current Practices, and future prospects*. <https://www.researchgate.net/publication/306107932>